



---

## Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Melalui Kegiatan Supervisi Pembelajaran Di SDN Gelang 03 Sumberbaru

Herul Badri

herulbadri@gmail.com

Sekolah Dasar Negeri Gelang 03 Jember

Received: 20 06 2021. Revised: 06 07 2021. Accepted: 21 07 2021.

**Abstract :** Learning gaps occur between ideal and real conditions in the field which should be in favor of student activities, meaningful for students, learning can be in the form of groups or individuals and teachers should not occur if teachers are able to design learning well through lesson plans. One of the causes of the teacher's condition is the lack of implementation and implementation of supervision by the principal. The objectives of this study are: (1) To determine the improvement of teachers' abilities in preparing lesson plans with learning models at SD Negeri Gelang 03 Sumberbaru Jember in the 2018-2019 academic year semester 2; (2) To find out the increase in the ability of teachers to apply the learning model at SD Negeri Gelang 03 Sumberbaru Jember for the 2018-2019 academic year semester 2. The research subjects were teachers at SDN Gelang 03 Sumberbaru Jember in the Academic Year 2017/2018 with 8 teachers teaching. This research model is an action research with two cycles. Methods of data collection is done by using observation and documentation. The results of the research can be concluded that learning supervision can improve the ability of teachers at SD Negeri Gelang 03 Sumberbaru Jember in implementing learning with learning plans and models. This increase can be seen the percentage of success which increased from the first cycle of 71.4% increased to 100% in the second cycle.

**Keywords :** Teacher Ability, Learning Model, Learning Supervision.

**Abstrak :** Kesenjangan pembelajaran terjadi antara ideal dengan kondisi nyata di lapangan yang seharusnya sudah berpihak pada aktivitas siswa, bermakna bagi siswa, belajar bisa dalam bentuk kelompok maupun individu dan guru seyogyanya tidak terjadi jika guru mampu mendesain pembelajaran dengan baik melalui RPP. Salah satu penyebab dari kondisi guru yang demikian adalah kurangnya pelaksanaan dan penerapan supervisi yang dilakukan Kepala sekolah. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dengan model pembelajaran di SD Negeri Gelang 03 Sumberbaru Jember Tahun Pelajaran 2018-2019 semester 2; (2) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran di SD Negeri Gelang 03 Sumberbaru Jember Tahun Pelajaran 2018-2019 semester 2. Subyek penelitiannya adalah guru SDN Gelang 03 Sumberbaru Jember Tahun Pelajaran 2017/2018 sejumlah 8 orang guru yang mengajar. Model penelitian ini adalah merupakan penelitian tindakan dengan

dua siklus. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa supervisi pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan guru di SD Negeri Gelang 03 Sumberbaru Jember dalam menerapkan pembelajaran dengan rencana maupun model pembelajaran. Peningkatan ini dapat diketahui prosentasi keberhasilannya yang meningkat dari siklus I sebesar 71,4% meningkat menjadi 100% pada siklus II.

**Kata kunci** : Kemampuan Guru, Model Pembelajaran, Supervisi Pembelajaran.

## **PENDAHULUAN**

Masalah kurikulum telah berkali-kali mengalami penyempurnaan seperti pada tahun 1975 ada perubahan kurikulum tahun 1984, tahun 2006 untuk dilakukan penyempurnaan atau perubahan kurikulum. (Depdiknas, 2006) Beberapa hal yang mendasari diadakannya perubahan kurikulum tersebut diantaranya adalah : a) pengaruh adanya otonomi daerah yang menuntut adanya otonomi di bidang yang lain; b) adanya penerapan model manajemen berbasis sekolah atau *school based management* yang mengharuskan pemberdayaan sekolah seoptimal mungkin, sehingga pelaksanaan pendidikan sesuai dengan harapan masyarakat; c) adanya upaya pemberdayaan atau penguatan partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan, sehingga terwujud kerjasama antara pemerintah, orang tua dan masyarakat dalam membangun pendidikan, dan mungkin masih banyak alasan lain yang mendasari perlu diterapkannya atau disempurnakannya kurikulum di sekolah.

Salah satu kompetensi guru adalah kompetensi profesional yang di dalamnya menekankan pada bagaimana guru harus melaksanakan pembelajaran dengan baik. Standar Nasional Pendidikan dalam PP 19 tahun 2005 Pasal 19 ayat 1 dijelaskan bahwa Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Depdiknas, 2006).

Supervisi pembelajaran penting sekali dilaksanakan secara menyeluruh di sekolah dasar (SD). Karena dengan supervisi dapat diketahui kelemahan-kelemahan yang terdapat di sekolah. Baik dari potensi pendidik dan tenaga kependidikannya, peserta didik ataupun lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi kualitas sekolah. Semuanya dapat diatasi dengan adanya kegiatan supervisi yang dilaksanakan secara terus menerus dan serius. Di sejumlah sekolah, pelaksanaan supervisi belum terlaksana secara optimal dan menyeluruh. Hal tersebut ada

beberapa kemungkinan sehingga tujuan supervisi tidak tercapai. Tujuan supervisi adalah untuk membantu guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya di sekolah. Sehingga guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya dengan baik setelah dilakukannya kegiatan supervisi pembelajaran. Bukan malah sebaliknya, guru menjadi tidak semangat setelah dilakukannya kegiatan supervisi di sekolah. (Zainal Akib dan Elham Rohmanto, 2007) Dalam melaksanakan tugasnya kepala sekolah mempunyai tugas dan peran yang penting dalam melakukan supervisi pembelajaran. Sehingga dengan adanya supervisi pembelajaran yang baik akan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran melalui kegiatan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan tidak mengenal berhenti dan tidak akan pernah berhenti dari perkembangan dan pembaharuan. Kalau dicermati pendidikan merupakan agen pembaharuan itu sendiri. Dalam dunia pendidikan dewasa ini berkembang pandangan bahwa pendidikan akan lebih berhasil jika siswa dapat mengikuti pembelajaran yang memberikan ruang lebih luas untuk berkreaitivitas. Proses belajar bukan hanya menghafal, siswa harus mengkonstruksikan pengetahuannya di benak mereka sendiri. Anak belajar bukan hanya mengenal tetapi harus mengalaminya sendiri, mencatat sendiri tentang apa yang diamatinya, bukan hanya sekedar diberi oleh guru. Untuk itu agar pengetahuan bermakna bagi anak guru harus membantu siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang sedang dipelajarinya dengan dunia nyata yang ada pada siswa. Pembelajaran harus dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajarinya dengan penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran yang demikian itulah yang disebut dengan pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran dengan menggunakan variasi model pembelajaran adalah merupakan kegiatan pembelajaran dimana guru bukan hanya menggunakan satu model pembelajaran secara monoton, tetapi beberapa model pembelajaran digunakan secara bergantian atau bervariasi. Seorang guru dalam pembelajaran akan lebih menarik dan lebih merangsang siswa jika menggunakan berbagai model pembelajaran. Dengan menggunakan berbagai model pembelajaran siswa dapat mengoptimalkan fungsi inderanya, misalnya siswa dengan mendengarkan dikombinasi dengan berbicara atau diskusi. Variasi penggunaan model pembelajaran ceramah dikombinasi dengan diskusi, tanya jawab dan tugas akan lebih membuat siswa lebih aktif dan dapat menumbuhkan kreativitas siswa.

Model pembelajaran yang dipilih seharusnya untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman konsep. Siswa akan mengembangkan pemahamannya dengan baik jika mereka dapat secara mudah mengaitkan antara sesuatu yang telah mereka kenal dengan pengetahuan

dan pemahaman yang baru atau yang belum dikenal. Model pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan *High Order Thinking Skill*. *Higher Order Thinking Skills* merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode *problem solving*, *taksonomi bloom*, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian (Saputra, 2016). *Higher order thinking skills* ini meliputi di dalamnya kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumen, dan kemampuan mengambil keputusan. Menurut King dalam (Saputra, 2016), *higher order thinking skills* termasuk di dalamnya berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif.

Menurut Newman dan Wehlage (Widodo T & Kadarwati S, 2013) *order thinking* peserta didik akan dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas. *Higher order thinking skills* akan terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya dan mengaitkannya dan/atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan atau menemukan suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan. Tujuan utama dari *higher order thinking skills* adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks (Saputra, 2016)

*Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran menuntut kemampuan berpikir peserta didik mencakup menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu menyelesaikan suatu masalah apabila peserta didik tersebut mampu menelaah suatu permasalahan dan mampu menggunakan pengetahuannya ke dalam situasi baru peserta didik. Dalam pembelajaran berorientasi HOTS ada tiga model yang digunakan yaitu model Pembelajaran Melalui Penyingkapan/ Penemuan (Discovery/Inquiry Learning), model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-based Learning/PBL), model Pembelajaran Berbasis Projek (Project-based Learning/PJBL).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap

pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih. (Depdiknas, 2016)

Penyusunan RPP Kurikulum 2013 revisi 2017 harus mengarah pada *Higher Order Thinking Skills* (Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi-HOTS) yang terlihat pada perumusan indikator ranah kognitif yang berada pada tingkatan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Metode pembelajaran dan pendekatan saintifik (5M) yang menerapkan pembelajaran aktif sehingga mengarah pada *Higher Order Thinking Skills* (Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi-HOTS). Langkah-langkah pembelajaran yang menerapkan beberapa model pembelajaran sehingga mengarah *Higher Order Thinking Skills* (Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi-HOTS). Penilaian hasil belajar peserta didik yang berupa tes tertulis pilihan ganda dan uraian dengan indikator *Higher Order Thinking Skills* (Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi-HOTS) (Johnson, 2008).

Secara historis pengertian supervisi dapat diuraikan berdasarkan pengertian tradisional maupun pengertian secara modern. Secara tradisional pengertian supervisi adalah merupakan pekerjaan inspeksi, mengawasi dalam pengertian mencari kesalahan dan menemukan kesalahan dengan tujuan untuk diperbaiki. Dalam perkembangannya cara ini dapat menjadikan guru ketakutan dan setiap langkah kerja guru selalu takut melakukan kesalahan sehingga mereka terlalu tegang. Kemudian pengertian tersebut mengalami pergeseran. Supervisi bukan lagi upaya mencari kesalahan guru tetapi merupakan upaya yang dilakukan Kepala sekolah untuk memberikan arah serta mengadakan penilaian secara kritis terhadap proses pembelajaran.

Pada perkembangan terakhir ditegaskan bahwa tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk pengembangan situasi pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas. Sesuai dengan pedoman supervisi tahun 2007 ditegaskan bahwa Kepala sekolah mempunyai tugas untuk melakukan supervisi manajerial dan supervisi akademis. Supervisi manajerial ditujukan kepada kepala sekolah dalam kaitan bagaimana mereka harus memmanage sekolah berdasarkan aturan dan pedoman manajemen berbasis sekolah, sedangkan supervisi akademis ditujukan untuk membina para guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas termasuk bagaimana guru harus menyusun rencana pembelajarannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Gelang 03 Sumberbaru Jember yang beralamatkan di PTPN XII Gunung Gambir-Gelang, Kec. Sumberbaru, Kabupaten Jember, Jawa Timur. (Aqib, 2006) Metode penelitian tindakan dengan subyek penelitiannya adalah guru yang ada di sekolah ini. Guru dalam penelitian ini adalah seseorang yang dijadikan sasaran penelitian sedangkan Kepala sekolah adalah pihak yang mengadakan atau yang meneliti. Jumlah guru yang diamati atau menjadi subyek penelitian adalah sebanyak 8 orang yang semuanya adalah guru di SD Negeri Gelang 03 Sumberbaru Jember Pada Tahun Pelajaran 2018-2019. Dalam pelaksanaan tugas supervisi sehari-hari peneliti menemukan beberapa permasalahan pembelajaran di sekolah ini. Permasalahan yang muncul dan ditemukan diantaranya adalah sebagai berikut : a) Dalam kegiatan pembelajaran guru selalu mendominasi kegiatan, siswa cenderung pasif. b) Belum semua guru dapat menyusun rencana pembelajaran secara baik. c) Hampir semua guru dalam melaksanakan pembelajaran kurang memperhatikan perkembangan siswa dalam proses, sehingga guru tidak melaksanakan penilaian dalam proses. d) Kebanyakan guru tidak melakukan kegiatan pembelajaran berdasarkan tahapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir. e) Kebanyakan guru tidak melakukan tes akhir pada akhir kegiatan belajar mengajar.

Dari kondisi tersebut perlu diadakan langkah-langkah perbaikan dengan melakukan supervisi kepada para guru yang berada di wilayah binaan masing-masing Kepala sekolah. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut akan dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut : a) Mengidentifikasi masalah yang ditemui di lapangan. b) Membahas bersama Kepala sekolah lain dan Kepala Sekolah tentang cara pemecahan masalah tersebut. c) Mengumpulkan guru untuk mendapatkan penjelasan dalam menyusun rencana pembelajaran maupun dalam melaksanakan pembelajaran model kontekstual. d) Membuat kesepakatan dengan guru dan kepala sekolah untuk kegiatan Supervisi pembelajaran pada minggu berikutnya. e) Memberi kesempatan kepada guru untuk menyusun rencana pembelajaran lengkap dengan perangkat lain seperti instrumen evaluasi kunci jawaban maupun cara memberi skor.

Hal-hal tersebut di atas dilakukan pada setiap siklus bahkan jika dibutuhkan dan memungkinkan diadakan penyempurnaan atau tambahan perlakuan pada setiap siklus, sehingga kekurangan yang ditemukan pada saat siklus akan dapat disempurnakan pada siklus berikutnya. Dengan demikian akan tampak adanya peningkatan keberhasilan dari siklus ke siklus.

Pada setiap siklus dilakukan empat tahapan yakni (1) Tahap Perencanaan, (2) Tahap Pelaksanaan, (3). Tahap Pengamatan, (4). Tahap Refleksi. Sebelum diadakan perencanaan

peneliti melakukan refleksi awal untuk : mengidentifikasi masalah, memilih dan memilah masalah. Permasalahan yang berupa kurang kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran maupun dalam menerapkan pembelajaran kontekstual dibahas dipelajari dan dicermati oleh Kepala sekolah dan Kepala Sekolah untuk dapat menemukan penyebabnya.

1. Perencanaan Tindakan

Setelah masalah ditemukan, dipilih dan dipilah masalah yang dihadapi, langkah berikutnya adalah merenungkan masalah, merancang tindakan yang akan dilakukan. Pada siklus ini peneliti memberikan arahan kepada guru tentang temuan di lapangan yang berkenaan dengan rencana pembelajaran dan penerapan model pembelajaran.

Adapun rencana tindakan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut : 1) Membahas dengan kepala sekolah tentang temuan supervisi pembelajaran. 2) Memberikan informasi kepada guru tentang penyusunan rencana pembelajaran. 3) Memberi informasi dan arahan tentang pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran. 4) Menginformasikan kepada guru tentang rencana pemantauan dalam kegiatan pembelajaran kontekstual di sekolahnya. 5) Menyusun format pemantauan baik rencana pembelajaran maupun pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran

2. Pelaksanaan Tindakan.

Pada pelaksanaan tindakan, guru melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusunnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut guru diharapkan dapat menerapkan rencana pembelajarannya dengan menggunakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran, serta media agar pelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa.

3. Pengamatan

Pengamatan atau observasi dilakukan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, dalam observasi ini melibatkan kolaborator, sehingga dalam pengamatan dilakukan bersama antara peneliti dengan Kepala Sekolah. Data yang diperoleh dari pengamatan kegiatan pembelajaran dan penilaian rencana pembelajaran diharapkan dapat dianalisis dan dibahas untuk menentukan keberhasilan tindakan.

4. Refleksi

Refleksi terhadap hasil tindakan melibatkan Kepala sekolah peneliti, Kepala sekolah lain dan kepala sekolah serta beberapa orang guru kolaborator. Dalam refleksi ini dibahas hasil pengamatan dan penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran dan rencana pembelajaran yang disusun guru. Hasil pengamatan tersebut diwujudkan dalam bentuk angka sehingga datanya

merupakan data kuantitatif. Hasil refleksi digunakan sebagai bahan untuk menyusun rencana tindakan pada siklus berikutnya. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ada dua, yaitu instrumen Penilaian tentang Rencana Pembelajaran yang dibuat guru yang disebut IPKG 1 dan Instrumen Penilaian tentang Kegiatan Pembelajaran yang disebut IPKG 2.

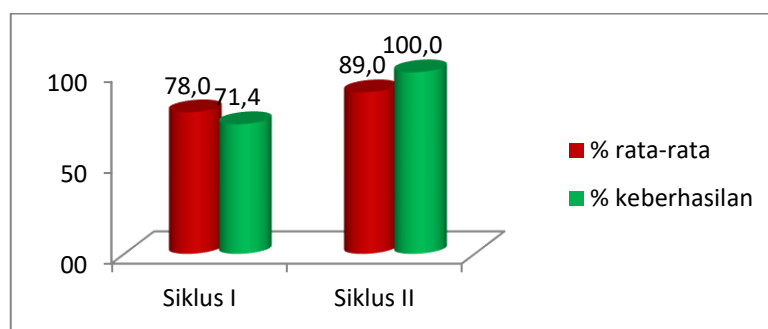
## HASIL PENELITIAN

Hasil pengamatan pada rencana pembelajaran pada siklus pertama dan siklus kedua terdapat perubahan yang sangat signifikan. Hasil pengamatan pada siklus pertama masih banyak ditemukan kekurangan sehingga persentase keberhasilan masih dibawah kriteria keberhasilan atau kriteria ketuntasan dalam penelitian. Hasil pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua didapatkan bahwa untuk penilaian rencana pembelajaran tidak ada seorang gurupun yang mendapat nilai di bawah 28 dari 7 aspek yang diamati, artinya nilai minimal tiap aspek 4. Perbandingan hasil pengamatan tersebut dapat disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Perbandingan rekapitulasi penilaian RPP siklus I dan II

Indikator	Siklus I	Siklus II
1	91,4%	100%
2	85,7%	94,3%
3	77,1%	88,6%
4	74,3%	82,9%
5	68,6%	82,9%
6	74,3%	77,1%
7	74,3%	97,1%
% rata-rata	78,0%	89%
% keberhasilan	71,4%	100%

Jika perbandingan hasil pengamatan tentang rencana pembelajaran masing-masing siklus tersebut dituangkan dalam bentuk grafik maka akan menjadi sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram persentase perbandingan RPP siklus I dan II



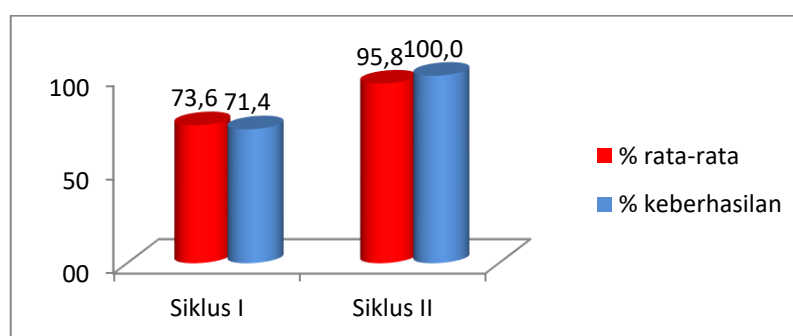
Berdasarkan perbandingan nilai pada tabel tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa: Pada siklus pertama masih terdapat persentase keberhasilan sebesar 71,4% orang guru yang belum mencapai nilai minimal keberhasilan dalam menyusun rencana pembelajaran dengan persentase setiap indikator sebesar 78%, sedangkan pada siklus kedua semua guru telah tuntas atau berhasil dalam menyusun rencana pembelajaran. Pada siklus kedua tidak ada seorang gurupun yang hasil/nilai penyusunan rencana pembelajarannya yang dibawah krietria atau 100%. Semua guru hasil/nilai penyusunan rencana pembelajarannya dengan persentase rata-rata sebesar 89%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Supervisi pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran.

Perbandingan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Perbandingan hasil pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran siklus I dan II

No	Indikator	Siklus I	Siklus II
1	Pra pembelajaran	78,6%	100%
2	Kegiatan inti	70,8%	87,5%
3	Penutup	71,4%	100%
4	% rata-rata	73,6%	95,8%
5	% keberhasilan	71,43%	100%

Jika perbandingan hasil pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran masing-masing siklus tersebut dituangkan dalam bentuk grafik maka akan menjadi sebagai berikut :



Gambar 2. Diagram persentase perbandingan pembelajaran siklus I dan II

Berdasarkan rekapitulasi dan perbandingan hasil pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran dapatlah disimpulkan bahwa pada siklus pertama terdapat 5 orang atau sebesar 71,43% guru yang telah berhasil dengan baik dalam melaksanakan pembelajaran dengan rata-rata indikator penilaian 73,6%. Pada siklus kedua didapatkan kondisi guru bahwa ada tidak ada guru yang mendapatkan hasil dibawah 80 dalam pengamatan yang dilakukan peneliti. Artinya persentase keberhasilan pada siklus kedua

mencapai 100%, dengan rata-rata indikator 95,8%. Ini berarti guru telah mencapai kriteria keberhasilan dalam melaksanakan pembelajaran dengan variasi model pembelajaran.

Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya pelaksanaan supervisi dengan melibatkan banyak pihak untuk memberikan masukan kepada guru yang disupervisi. Supervisi pembelajaran yang ditandai dengan anggapan dan penerapan asas kemitraan kepada guru. Karena dengan model kemitraan ini guru tidak merasa disalahkan, tetapi diajak berfikir bersama atas permasalahan yang dihadapi, atas kondisi yang ada dan akhirnya Kepala sekolah sebagai mitra guru memfasilitasi kebutuhan guru dalam meningkatkan kinerjanya. Guru lebih terbuka jika diajak musyawarah layaknya mitra kerja dalam membahas dan menyempurnakan kekurangan yang dilakukan dalam pembelajaran di kelas. Guru tidak lagi merasa takut jika didatangi Kepala sekolah, bahkan diharapkan agar Kepala sekolah sering-sering datang ke sekolah. Hal tersebut disebabkan karena kehadiran Kepala sekolah ke sekolah sangat membantu guru dalam melaksanakan tugas.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa supervisi pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan guru di SD Negeri Gelang 03 Sumberbaru Jember pada Tahun Pelajaran 2018-2019 dalam menyusun rencana pembelajaran, hasil ini dapat dilihat dari persentase keberhasilan yang meningkat dari siklus I sebesar 71,4% menjadi 100% pada siklus II. Supervisi pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan guru di SD Negeri Gelang 03 Sumberbaru Jember pada Tahun Pelajaran 2018-2019 dalam menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran. Peningkatan ini dapat diketahui prosentasi keberhasilannya yang meningkat dari siklus I sebesar 71,4% meningkat menjadi 100% pada siklus II.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Aqib, Z. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Depdiknas. (2006). *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.22 Tahun 2016 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Johnson, E. B. (2008). *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Jakarta: MLC.
- Saputra, H. (2016). *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu*

*Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skills)*. Bandung: SMILE's Publishing.

Widodo T & Kadarwati S. (2013). High Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa. *Cakrawala Pendidikan*, 32(1), 161–171.

Zainal Akib dan Elham Rohmanto. (2007). *Membangun Profesionalisme Guru dan Kepala sekolah*. Bandung: Yrama Widya.